

MENGENALKAN NARASI BUDAYA DALAM MOTIF BATIK MELALUI PELATIHAN MEMBATIK BAGI MASYARAKAT JEPANG DI KJRI OSAKA

*Introducing Cultural Narratives Embedded in Batik Motifs
through Batik-Making Workshops for Japanese Participants at
Consulate General of the Republic of Indonesia (KJRI) in Osaka*

Hana Farida

Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta, Indonesia
e-mail: hana.farida@enlitera.uad.ac.id

Intan Rawit Sapanti

Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta, Indonesia
e-mail: intanrawit.sapanti@idlitera.uad.ac.id

Resneri Daulay

Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta, Indonesia
e-mail: resneri.daulay@enlitera.uad.ac.id

Abstract

Batik is one of Indonesia's cultural heritages that embodies not only artistic value but also philosophical meanings, symbols, and stories reflecting the beliefs and traditions of Indonesian society. Similar to traditional Japanese motifs, which often carry cultural meanings and represent values, wishes, and identities, Indonesian batik motifs are also rich in symbolic significance and cultural narratives. Understanding batik, therefore, involves appreciating both its visual beauty and the meanings embedded within its patterns. This community engagement program was conducted at the Consulate General of the Republic of Indonesia (KJRI) in Osaka and involved learners of Indonesian as a Foreign Language (BIPA) from Japan. The program combined an introduction to the meanings and stories behind selected batik motifs with hands-on batik-making practice. Through this activity, participants gained basic batik-making skills while developing a deeper understanding of Indonesian culture and values. The program demonstrated that batik training can serve as an effective medium for cultural exchange and for enhancing cross-cultural understanding between Indonesia and Japan.

Keywords— batik, BIPA learners, cultural heritage, cross-cultural understanding, community engagement

1. PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai estetika, filosofis, dan historis yang penting bagi identitas bangsa (Jati et al., 2025). Setiap motif batik tidak hanya mencerminkan keterampilan artistik pembuatnya, tetapi juga merepresentasikan pandangan hidup, nilai sosial, serta kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Keunikan batik terletak pada kemampuannya mengintegrasikan unsur seni, budaya, dan tradisi sehingga menjadi salah satu simbol budaya Indonesia yang terus diwariskan dan dikembangkan dari generasi ke generasi.

Signifikansi batik di tingkat global semakin diperkuat melalui pengakuan UNESCO sebagai **Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity** (Kristie et al. dalam Yogi et al., 2024). Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa batik tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga mengandung pengetahuan budaya, filosofi hidup, dan proses kreatif yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan status tersebut, batik memiliki potensi besar sebagai media diplomasi budaya dan sarana memperkenalkan identitas Indonesia kepada masyarakat internasional (Hakim, 2018).

Meskipun demikian, arus globalisasi dan komersialisasi budaya menghadirkan tantangan terhadap pemahaman masyarakat mengenai makna batik. Batik sering kali dipahami hanya sebagai produk fesyen atau kerajinan, sementara filosofi, simbolisme, dan narasi budaya yang terkandung di dalam setiap motif semakin kurang dikenal (Rosyadi et al., 2025). Banyak pengguna batik yang belum memahami cerita, nilai moral, maupun konteks historis yang melatarbelakangi lahirnya motif-motif tertentu. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya edukasi yang tidak hanya memperkenalkan bentuk visual batik, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), batik merupakan salah satu unsur budaya yang kerap diperkenalkan kepada pemelajar (Nur Fadhilah et al., 2026). Namun, pembahasannya umumnya masih terbatas pada aspek visual seperti bentuk motif, warna, atau jenis kain. Padahal, pemahaman terhadap filosofi dan narasi budaya yang melekat pada batik dapat memperkaya kompetensi interkultural pemelajar. Penggunaan unsur budaya lokal dalam pembelajaran bahasa terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus membantu pemelajar memahami konteks sosial dan budaya penggunaan bahasa secara lebih mendalam (Lestuny et al., 2024 dikutip dalam Asih, 2024). Oleh karena itu, integrasi pembelajaran budaya batik yang lebih komprehensif menjadi penting dalam mendukung pembelajaran BIPA yang holistik.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bagi pemelajar BIPA di Jepang melalui kerja sama dengan KJRI Osaka. Jepang dipilih sebagai lokasi kegiatan karena tingginya minat masyarakat terhadap pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia. Survei APPBIPA Cabang Jepang menunjukkan bahwa jumlah pembelajar bahasa Indonesia di sekolah, kursus, dan universitas di Jepang mencapai sekitar 4.000 orang (Coutrier et al., 2021). Selain itu, masyarakat Jepang memiliki kedekatan dengan tradisi visual yang sarat makna melalui berbagai motif tradisional yang digunakan dalam tekstil, kerajinan, maupun seni dekoratif. Kesamaan karakteristik tersebut menjadi titik temu yang potensial untuk memperkenalkan batik Indonesia sebagai medium pembelajaran lintas budaya.

Program ini juga berkontribusi pada pencapaian beberapa tujuan dalam Sustainable Development Goals (SDGs); 1) Melalui kegiatan ini, SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas tercermin dalam penyediaan pendidikan budaya yang

inklusif dan bermutu bagi pemelajar BIPA. Program ini menghadirkan materi kreatif, literasi budaya yang mendalam, serta media pembelajaran inovatif yang memperkaya proses belajar bahasa melalui modul lintas budaya Indonesia–Jepang. 2) Selain itu, program ini turut mendukung SDG 8 tentang meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan, kesempatan kerja penuh dan produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua dengan menghidupkan kembali nilai-nilai filosofis batik dan memperluas praktik pelestarian budaya hingga ke pasar dan komunitas internasional. 3) Lebih jauh, program ini juga sejalan dengan SDG 17 tentang Kemitraan Global, yang terlihat melalui kolaborasi antara tim PkM, mitra KJRI Osaka, dan para pemelajar BIPA di Jepang sebagai bentuk kerja sama global dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan teknik membatik, tetapi juga mengangkat pendekatan **narrative inquiry** melalui penyampaian cerita, asal-usul, dan makna filosofis yang melatarbelakangi berbagai motif batik. Menurut Tur et al. (2025), narasi budaya memiliki peran penting dalam membangun pemahaman bersama, memperkuat identitas, dan menumbuhkan solidaritas budaya. Dengan demikian, peserta tidak hanya memperoleh pengalaman praktik membatik, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui motif-motif tersebut.

Melalui kolaborasi dengan KJRI Osaka, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman budaya Indonesia di kalangan pemelajar BIPA Jepang melalui pelatihan membatik yang terintegrasi dengan pengenalan narasi budaya dan filosofi motif batik. Program ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran interkultural yang efektif sekaligus memperkuat diplomasi budaya Indonesia di tingkat internasional.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan literasi budaya, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), dan praktik kreatif membatik. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan membatik, tetapi juga pada pemahaman terhadap filosofi, simbolisme, dan narasi budaya yang terkandung dalam motif-motif batik Indonesia. Program dilaksanakan melalui kerja sama dengan KJRI Osaka sebagai mitra strategis yang memfasilitasi pelaksanaan kegiatan bagi masyarakat Jepang dan pembelajar BIPA. Secara umum, metode pelaksanaan program terdiri atas empat tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan dan persiapan program, pelaksanaan kegiatan daring, pelaksanaan kegiatan luring berupa pelatihan membatik, serta evaluasi dan pelaporan.

1. Mitra dan Partisipan Program

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan melalui kerja sama dengan KJRI Osaka, Jepang, sebagai mitra utama. Sasaran program adalah masyarakat Jepang yang memiliki minat terhadap budaya Indonesia, khususnya pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Mitra berperan aktif dalam penyediaan peserta, fasilitasi tempat pelaksanaan kegiatan, dukungan teknis selama program berlangsung, serta pendampingan peserta dalam setiap tahapan kegiatan.

Selain itu, mitra juga berkontribusi dalam proses evaluasi dengan memberikan masukan terkait kesesuaian materi dengan kebutuhan dan karakteristik peserta. Keterlibatan mitra yang bersifat aktif dan kolaboratif

mendukung terciptanya program yang relevan dengan konteks pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia di Jepang.

2. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta serta menentukan bentuk kegiatan yang sesuai. Kegiatan dilakukan secara daring melalui *Google Meet* dan mencakup diskusi kebutuhan mitra, penyusunan materi pelatihan, penyusunan instrumen evaluasi, serta sosialisasi program kepada calon peserta.

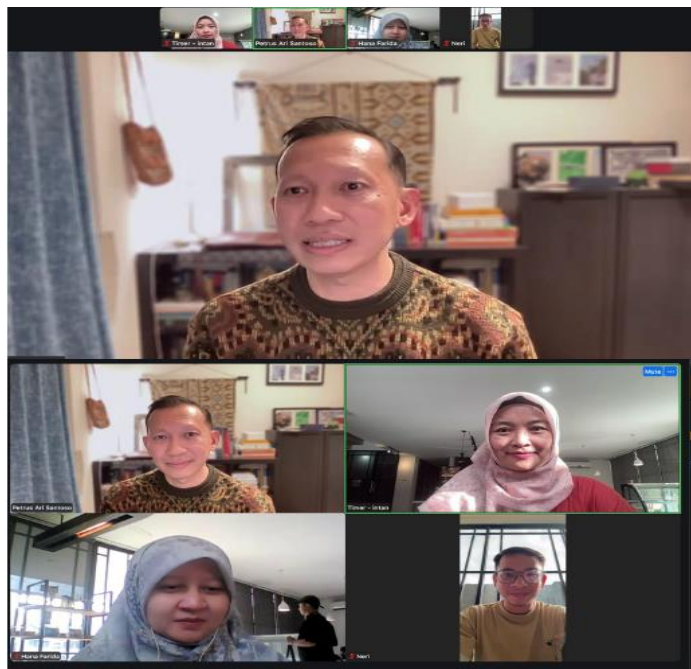
Pada tahap ini, tim pengabdian mengembangkan materi berbasis pendekatan *narrative inquiry*, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan pemahaman terhadap motif batik dengan cerita, simbol, dan nilai budaya yang melatarbelakanginya. Tim juga menyiapkan modul pembelajaran budaya, bahan praktik membatik, lembar presensi, serta instrumen pre-test dan post-test yang digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta.

3. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dilakukan dalam dua tahap, yaitu kegiatan daring dan kegiatan luring.

a. Sesi Daring

Sesi daring dilaksanakan melalui *Google Meet* dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) dan pengenalan budaya batik Indonesia. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan koordinasi dengan APBIBA Jepang dan KJRI Osaka dan Peserta secara daring untuk menentukan materi mengenai sejarah batik, filosofi motif, simbolisme budaya, serta berbagai narasi yang melatarbelakangi lahirnya motif-motif batik tradisional Indonesia.



Gambar 1. Koordinasi dengan APBIPA Jepang pada tanggal 13 Januari 2026



Gambar 2. Koordinasi dengan KJRI Osaka pada tanggal 10 Maret 2026

b. Sesi Luring

Kegiatan Workshop Diplomasi Budaya ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 16 Mei 2026 di Konsultasi Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Osaka yang beralamat di 6-2-40, Nakanoshima, Kita-ku, Osaka, 530-0005, Jepang mulai pukul 10.00 – 15.00 JST dengan total peserta 30 orang. Kegiatan ini terdiri dari dua sesi yaitu sesi edukasi dan sesi praktik. *Sesi edukasi* berupa paparan singkat mengenai batik dan filosofi dibalik ragam motif-motif batik Indonesia, sedangkan dalam *sesi praktik* peserta dapat mencoba menggunakan canting panas di atas kain untuk mencanting kain motif batik kombinasi Indonesia – Jepang. Tujuan dari kegiatan ini meliputi: 1) Internalisasi budaya yaitu memberikan pengalaman praktis membatik bagi pemelajar BIPA agar lebih memahami filosofi di balik motif batik, 2) Pertukaran pengalaman dengan memfasilitasi langsung antara pengajar dari Indonesia dengan komunitas pemerhati Indonesia di Jepang, 3) Diplomasi publik dengan memperkuat citra positif Indonesia melalui promosi wastra nusantara.

Pada sesi edukasi, tim pengabdian UAD memberikan pemaparan dan menjelaskan materi mengenai “Batik Indonesia Pesona Wastra Indonesia”

 Tradisi Bersejarah (5000 SM – Abad 21) Teknik rintang malam diperkirakan ditemukan sejak 5000–2600 SM, masuk ke Nusantara melalui pedagang India-Gujarat pada era Jalur Sutra Maritim (abad 2–15 M). Pada abad ke-6 hingga 8, batik hanya digunakan kalangan bangsawan dan kerajaan. Sejak saat itu, praktik membatik diturunkan dari generasi ke generasi hingga hari ini. ろうけつ染め（防染）の技術は紀元前5000年から2600年頃に発見されたと推定されており、「海のシルクロード」時代（紀元後2世紀～15世紀）にインド・グジャラートの商人を通じてインドネシア諸島に伝わりました。6世紀から8世紀にかけて、パティックは貴族や王族の間でのみ使用されていました。それ以来、パティック制作の習わしは今日に至るまで、世代から世代へと受け継がれています。	 Warisan yang Hidup Motif-motif batik klasik yang berkembang sejak era kerajaan terus lestari hingga kini, mencerminkan kekayaan sejarah dan kearifan lokal yang tak ternilai dari setiap daerah di Nusantara. 王宮時代から発展してきた古典的なパティックの様子は、今日まで大切に守り伝えられており、インドネシア諸島各地の計り知れない歴史の豊かさと郷土の知恵を反映しています。
--	--

Gambar 3. PPT Batik Indonesia Pesona Wastra Indonesia



Gambar 4. PPT Filosofi Batik Indonesia

Pada tahap ini peserta mengikuti pelatihan praktik membatik yang meliputi pengenalan alat dan bahan, pembuatan pola, pencantingan, serta proses pewarnaan. Selama praktik berlangsung, peserta didampingi oleh tim pengabdian dalam menggunakan canting dan malam panas untuk mencanting pola batik yang telah disediakan, setelah itu peserta didampingi dalam tahap pewarnaan pola batik dengan menggunakan pewarna-pewarna alami yang telah disediakan oleh tim pengabdian. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya mempelajari teknik membatik secara langsung, tetapi juga memahami cerita, nilai, dan identitas budaya yang direpresentasikan melalui motif batik yang dihasilkan.



Gambar 5. Sesi Edukasi Langkah-langkah proses membatik



Gambar 6. Diskusi dan Pelatihan Membatik di KJRI Osaka 16 Mei 2026

4. Evaluasi dan Analisis Data

Evaluasi program dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai budaya batik Indonesia. Tim pengabdian telah menyusun instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test. Instrumen ini terdiri dari Instrumen evaluasi terdiri atas 8 (delapan) soal pilihan jawaban yang mencakup pengetahuan dasar mengenai definisi, sejarah, alat, motif, dan filosofi batik. Instrumen pre-test dibagikan sebelum sesi pertama dimulai yaitu sesi edukasi, sedangkan instrumen post-test dibagikan setelah sesi praktik selesai. Peserta mengisi dan mengakses instrumen pretest dan posttest melalui *google form* yang disediakan oleh tim pengabdian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan pemahaman peserta terhadap pelaksanaan program. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam penyusunan laporan kegiatan serta rekomendasi untuk pengembangan program serupa pada masa mendatang. Alur kegiatan dapat dilihat pada ilustrasi berikut.



Gambar 7. Alur Pelaksanaan Program

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest terhadap 24 peserta kegiatan PKM menggunakan instrumen 8 soal pilihan jawaban mengenai pengetahuan batik (definisi, sejarah, alat, motif, dan filosofi batik). Hasil perbandingan skor disajikan pada tabel berikut ini

Tabel 1. Perbandingan Skor Pretest dan Posttest Peserta

No	Indikator	Pretest	Posttest
1	Jumlah Peserta (N)	24	24
2	Rata-rata skor (skala 0-8)	4,21	8,00
3	Rata-rata nilai (%)	52,6%	100%
4	Standar Deviasi	1,44	0,00
5	Skor minimum-maksimum	1-7	8-8

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai $t = 12,86$ dengan $p < 0,001$, yang menunjukkan bahwa peningkatan skor dari pretest ke posttest signifikan secara statistik. Nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 1,00 (kategori tinggi) menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) mengalami peningkatan pemahaman dengan kategori tinggi setelah mengikuti kegiatan.

Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest terhadap 24 peserta kegiatan PKM, menggunakan instrumen 8 soal pilihan jawaban mengenai pengetahuan batik (definisi, sejarah, alat, motif, dan filosofi). Hasil perbandingan skor disajikan pada Tabel 1.

Pembahasan

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang signifikan setelah mengikuti kegiatan PKM, dari rata-rata 52,6% pada pretest menjadi 100% pada posttest. Karena posttest dilaksanakan pada hari yang sama segera setelah pemaparan materi dan workshop, peningkatan ini dapat dimaknai sebagai gambaran pemahaman peserta segera setelah menerima materi (*immediate effect*), sehingga belum mencerminkan daya ingat jangka panjang.

Sebelum kegiatan, pemahaman peserta paling rendah terlihat pada aspek sejarah pengakuan UNESCO terhadap batik Indonesia (25% peserta menjawab benar) dan asal daerah motif Mega Mendung (21% peserta menjawab benar). Setelah kegiatan, kedua aspek tersebut menunjukkan peningkatan paling besar hingga seluruh peserta menjawab benar, yang menandakan bahwa materi mengenai sejarah dan asal-usul motif batik berhasil disampaikan secara efektif melalui kegiatan ini. Sementara itu, aspek yang sudah paling banyak dipahami sebelum kegiatan adalah makna umum motif batik (79%) dan alat membatik berupa canting (71%), yang kemungkinan sudah dikenal peserta secara umum meski belum pernah mengikuti kegiatan serupa.

Setelah kegiatan berlangsung, seluruh peserta menjawab benar pada semua item soal (100%). Peningkatan terbesar terjadi pada soal asal motif Mega Mendung (naik 79 poin persentase) dan tahun pengakuan UNESCO (naik 75 poin persentase), yang sekaligus merupakan aspek dengan pemahaman awal paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa materi mengenai sejarah dan asal-usul motif batik berhasil disampaikan secara efektif melalui kegiatan. Aspek filosofi motif Parang dan Kawung juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan (masing-

masing naik 50 dan 38 poin persentase), mengingat kandungan filosofis pada motif-motif tersebut merupakan pengetahuan yang relatif baru bagi peserta.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengetahuan dasar batik dalam jangka pendek, baik dari segi definisi, sejarah, alat, maupun filosofi motif. Pencapaian skor sempurna oleh seluruh peserta pada posttest yang dilakukan langsung setelah kegiatan menunjukkan bahwa metode penyampaian materi cukup efektif untuk transfer pengetahuan secara langsung. Namun demikian, untuk mengetahui keberlanjutan pemahaman tersebut, perlu dilakukan evaluasi lanjutan (*retention test*) pada rentang waktu tertentu setelah kegiatan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan PKM maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan PKM edukasi batik yang dilaksanakan dalam bentuk workshop dan pemaparan materi terbukti efektif meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan, ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai dari 52,6% pada pretest menjadi 100% pada posttest, dengan nilai *N-Gain* rata-rata sebesar 1,00 (kategori tinggi) dan hasil uji statistik yang signifikan ($t = 12,86$; $p < 0,001$).
2. Seluruh 24 peserta mengalami peningkatan pemahaman dengan kategori tinggi, terlepas dari tingkat pengetahuan awal yang cukup beragam (skor pretest berkisar antara 1 hingga 7 dari 8). Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi yang digunakan mampu mengakomodasi peserta dengan latar belakang pengetahuan yang berbeda-beda.
3. Aspek yang mengalami peningkatan terbesar adalah pengetahuan mengenai sejarah pengakuan UNESCO terhadap batik Indonesia dan asal daerah motif Mega Mendung, yang sebelum kegiatan hanya dipahami oleh sekitar 21–25% peserta. Hal ini mengindikasikan bahwa materi sejarah dan asal-usul motif batik merupakan konten paling baru dan bernilai tinggi bagi peserta.
4. Kegiatan ini memiliki keterbatasan dalam hal pengukuran dampak jangka panjang, karena posttest dilaksanakan pada hari yang sama segera setelah pemaparan materi, sehingga hasil yang diperoleh baru mencerminkan pemahaman sesaat (*immediate effect*) dan belum dapat menggambarkan daya ingat maupun perubahan perilaku peserta dalam jangka panjang.

5. SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, disarankan agar program pelatihan batik berbasis narasi budaya dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak pembelajar BIPA dan masyarakat internasional. Kegiatan serupa juga dapat dikembangkan melalui kolaborasi yang lebih luas dengan perwakilan Indonesia di luar negeri, lembaga pendidikan, maupun komunitas budaya untuk memperkuat promosi budaya Indonesia di tingkat global.

Bagi pengembangan program selanjutnya, materi pelatihan dapat diperluas dengan memperkenalkan ragam batik dari berbagai daerah di Indonesia beserta konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakanginya. Selain itu,

diperlukan evaluasi jangka panjang untuk mengukur dampak kegiatan terhadap peningkatan kompetensi interkultural peserta serta keberlanjutan minat mereka terhadap pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia. Penggunaan media digital dan platform pembelajaran daring juga dapat dioptimalkan untuk memperluas jangkauan peserta dan mendukung keberlanjutan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan dukungan pendanaan, fasilitas, serta dukungan sistem administrasi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Selanjutnya tim pengabdian juga menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan staff Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Osaka dan Asosiasi Pengajar dan Pegiat Bahasa Indonesia Penutur Asing APPBIPA cabang Jepang. Berkat dukungan penuh dari pihak-pihak tersebut memungkinkan seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengapresiasi berbagai bentuk pendampingan dan fasilitasi yang diberikan sehingga program pengabdian ini dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, N. S. F., Prasetyo, V., & Mulya, K. (2024). Kebutuhan bahan ajar BIPA untuk penutur bahasa Jepang berbasis kearifan lokal Jakarta. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(2), 431–441. <https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10785>
- Coutrier, I., Santoso, P. A., & Suyoto. (2021). *Rona Pesona Indonesia: Buku Pegangan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Aras Pemula A1-A2*. Kedutaan Besar Republik Indonesia Tokyo.
- Hakim, L. M. (2018). Batik sebagai warisan budaya bangsa dan nation brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies*, 1(1), 61-90. <https://doi.org/10.24076/NSJIS.2018v1i1.90>
- Jati, D. H. P., Mediatati, N., Listiarum, F., & Sa'diyah, P. M. (2025). Penguatan karakter nasionalisme dengan pelestarian kearifan lokal batik teknik Shibori. *Civic Education Perspective Journal*, 5(1), 20–28. <https://doi.org/10.22437/cej.v5i1.41973>
- Nur Fadhilah, R., Syarifuddin, M., & Rahman, A. (2026). Pelatihan membuat batik sebagai upaya pelestarian budaya Indonesia bagi masyarakat Jepang di KJRI Osaka. *Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian dan Kesejahteraan Masyarakat*, 3(1). <https://pkm.lpkd.or.id/index.php/SolusiBersama/article/view/2369>
- Rosyadi, I., Handayani, H., & Artanto, F. A. (2025). Peran kualitas produk dan inovasi motif dalam strategi pemasaran untuk meningkatkan penjualan RTO Batik Tulis Pekalongan. *Neraca*, 21(2), 199-207. <https://doi.org/10.48144/neraca.v21i2.2257>
- Tur, A. P., Ananta, Daulay, R., & Farida, H. (2025). Negotiating Identity: The Social

Transformation of Traditional Nicknames in the Mandailing Community of Riau. *International Journal of Society, Culture & Language*, 13(1), 207–222. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2025.2048867.3844>

Yogi, A. K., Yasinta, S. A., Akbar, R. N., Fauzani, S. R., & Saddono, K. (2024). Warisan Budaya Dunia “Batik” sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing dalam mendukung internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(3), 236–248. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i3.910>

Winiarti, S., Sunardi., An Nur, F., Sapanti, Intan Rawit. (2025). Artificial Intelligence Sebagai Jembatan Budaya Batik Indonesia di Korea Selatan. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, Vol.9 No.2, Agustus 2025. 160-167. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v9i2.9324>

